BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL DAN EKONOMI MAX WEBER

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah pada objek penelitian atau fokus penelitian atau sasaran penelitian yang tergambarkan dalam rumusan masalah penelitian dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Penelitian tentang kondisi sosial ekonomi pernah dilakukan oleh Wulandari (E411 09 273), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2013, dengan judul *"Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa".* Hasil dari penelitian tersebut adalah:
    a. Latar belakang hubungan kerja pemilik sawah dengan penggarap adalah karena pemilik sawah tidak mampu lagi bekerja karena sibuk dengan pekerjaan lain dan untuk membantu petani penggarap. Dikarenakan petani penggarap tidak mempunyai lahan untuk menambah penghasilan.
    b. Hubungan antara petani pemilik dengan petani penggarap berlangsung dengan baik. Kehidupan sosial yang terjadi adalah saling berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai salah satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan saling menguntungkan ke dua belah pihak. Pola hubungan kerja yang terjadi di antara mereka terlihat dalam bentuk usaha sesuai dengan peran masing-masing. Pola hubungan kerja yang terjadi melahirkan dua aspek yang saling menguntungkan di antara mereka, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.

c. Pendapatan dari hasil sawah yang bervariasi. Hal ini di pengaruhi oleh luas lahan yang di garap serta hasil kerjaan yang lain. Pendapatan dari hasil pengolahan sawah sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Dilihat dari jumlah hasil panen yang minim dan harga penjualan padi yang rendah, serta perlengkapan untuk menggarap sawah yang sangat besar biayanya. Ini membuat para petani kewalahan dalam mengelola sawah dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.

d. Kebijakan pemerintah belum bisa mengatasi masalah kemiskinan khususnya bagi para petani sawah di sebabkan karena kurangnya perhatian serta bantuan pemerintah dalam peningkatan produksi hasil panen. Pemerintah belum maksimal dalam menjalankan programnya, dilihat dari bentuk bantuan dalam pengadaan traktor dan benih padi. Pemerintah juga kurang memperhatikan petani akibatnya pemerintah tidak memahamiapa yang menjadi penghambat petani dalam mengolah sawahnya, seperti keterbatasannya pupuk organik di toko-toko terdekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengairan irigasi yang hanya di bendung oleh petani sawah dengan daun sagu yang dianyam.

Dalam penelitian tersebut fokus permasalahan yaitu: 1) Bagaimana kondisi social ekonomi petani padi sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dan 2) Bagaimana pengaruh hubungan social antara petani padi sawah terhadap sosial ekonomi mereka.

Pada rumusan masalah nomor satu ada kesamaan dalam penelitian yang akan saya lakukan, yaitu hendak mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani padi. Untuk rumusan masalah yang kedua skripsi ini hanya fokus pada hubungan sosial antara petani padi sawah terhadap sosial ekonomi mereka, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus penelitian tidak hanya pada hubungan sosialnya, tetapi juga terletak pada tindakan sosial ekonomi keluarga tani dalam mempertahankan kelangsungan hidup pada masa pra dan pasca panen padi, jadi tidak hanya melihat hubungan sosial antara pemilik sawah, penggarap dan buruh tani sebagai hubungan sosial untuk mempertahankan kelangsungan hidup tetapi hendak mendeskripsikan adanya pekerjaan lain untuk bertahan selama panen belum datang.

2. Penelitian tentang strategi adaptasi ekonomi petani pada masa pra dan panen raya pernah di lakukan oleh Rabanta Simarmata (040901041), jurusan Sosiologi Faluktas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan 2009, dengan judul "*Strategi Adaptasi Ekonomi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petani Jeruk pada Saat Pra Panen Raya dan Saat Panen Raya (Studi Deskriptif Pada Petani Jeruk Di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo)". Hasil dari penelitian tersebut adalah:

a. tanaman Jeruk merupakan tanaman musiman, adakalanya musim panen raya dan adakalanya saat pra panen raya. Saat pra panen raya adakalanya petani Jeruk mengalami kesulitan ekonomi. Ketika petani jeruk mengalami kesulitan ekonomi pada saat pra panen raya, terdapat beberapa strategi adaptasi yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan untuk memenuhi kebutuhan perawatan tanaman jeruk. Strategi adatasi tersebut adalah dengan membuat tanaman sampingan, melakukan usaha sampingan, dan memanfaatkan jaringan sosial.
b. pada saat panen raya jumlah produksi jeruk sangat tinggi. Dengan jumlah produksi jeruk yang tinggi ini menyebabkan harga jeruk sering murah dibandingkan dengan tongkat harga saat pra penen raya. Tingkat harga jeruk yang murah saat panen raya ini merupakan suatu masalah bagi petani jeruk. Dengan harga jeruk yang murah sementara produksi yang di perlukan sangat tinggi maka tidak seimbang dengan penghasilan yang diperoleh dari hasil panen jeruk tersebut. Untuk menghadapi persoalan harga jeruk yang murah sehingga keadaan ekonomi baik, terdapat stategi adaptasi yang di lakukan oleh petani jeruk yaitu menunda panen walaupun sudah waktunya bisa di panen dengan tujuan untuk menunggu harga jeruk meningkat. Namun terdapat juga informan yang memilih tetap menjual hasil panen raya walaupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan harga yang murah dengan alasan karena butuh untuk biaya sekolah anak.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama sama akan mendeskrisikan strategi ekonomi yang akan di lakukan petani pada saat sebelum dan sesudah panen. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian terdahulu adalah petani Jeruk sedangkan subjek yang akan peneliti lakukan adalah petani padi.

3. Penelitian tentang strategi bertahan hidup pada musik paceklik pernah di lakukan oleh Sri Rejeki (B55212054), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *"Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Keligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)".* Hasil penelitian tersebut adalah:
   a. Diketahui bahwa faktor penyebab kemiskinan pada petani miskin di Desa Keligede terdapat dua faktor yaitu kultural dan struktural. Faktor penyebab kemiskinan kultural ialah rendahnya pendidikan, sumber daya manusia rendah, tidak adanya diversifikasi pekerjaan, dan semangat prestasi rendah. Sedangkan penyebab kemiskinan struktural ialah kurangnya lapangan pekerjaan dan bantuan tidak tidak merata.
   b. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat (petani miskin) dalam hal ini agar tetap bertahan hidup pada musik paceklik ialah dengan cara mengambil kayu bakar di hutan, berhutang dan juga merantau. Strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di lakukan lantaran lahan pertanian mereka tidak dapat di manfaatkan pada waktu kemarau panjang. Sehingga mereka mencari cara lain agar tetap bisa mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama akan mendeskripsikan strategi ekonomi yang dilakukan keluarga tani dalam kelangsungan/ bertahan hidup, tetapi peneliti mencoba melengkapi hasil penelitian yang sudah di lakukan karena ada kenyataan-kenyataan di lapangan yang berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti cara-cara yang di lakukan keluarga tani dalam kelangsungan kehidupan, memanfatkan peluang yang ada tanpa harus merantau, dan lain sebagainya.

Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian terdahulu adalah petani miskin sedangkan penelitian yang akan di lakukan adalah keluarga tani menengah ke atas dan menengah ke bawah, bagaimana hubungan yang terjalin oleh mereka dalam suatu usaha yaitu pertanian. Penelitian yang akan dilakukan juga tidak hanya fokus pada masa sulit petani (*masa paceklik*), tetapi juga pada masa setelah panen, serta keseluruhan kehidupan sosial ekonomi kelurga tani akan di deskripsikan pada penelitian yang akan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani

1. Tinjauan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Pedesaan

Pertanian merupakan tulang punggung bagi kehidupan di pedesaan, aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat dikatakan terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya yang sebagian besar di dapatkan dari aspek pertanian.

Interaksi yang dilakukan oleh individu-individu dalam memenuhi kebutuhannya, mengakibatkan dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yuliati yang di kutip Zainal Arifin, menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya di sebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang komleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang di anggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya.[1]

Faktor sosial ekonomi Petani di Pedesaan di pengaruhi oleh berbagai hal sebagai berikut:

1. Jumlah anggota keluarga
2. Lama bermukim
3. Tingkat pendidikan
4. Tingkat pendapatan
5. Lamanya penggunaan lahan
6. Tingkat umur
7. Jumlah lahan yang dimiliki
8. Jumlah anggota keluarga produktif
9. Gaya hidup
10. kepemilikan tempat tinggal, barang-barang berharga rumah tangga dan hewan peliharaan rumah tangga (sapi, kerbau, ayam, bebek, dan lain-lain).

Di Indonesia, dan khususnya di Jawa, aktivitas sosial mayarakat pedesaan sangat terlihat dalam segala aktivitas lapangan kehidupan sosial, seperti:

1. Dalam hal kematian, sakit atau kecelakaan, dimana keluarga yang sedang menderita akan mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang-orang lain sedesa.

[1]Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur," Jurnal Ekonomi & Pendidikan 7, Nomor 1 (2010): 60-61, http:journal.uny.ac.id /index.php/jep/article/viewFile/577/434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memerbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur, dan sebagainya, pemilik rumah dapat minta bantuan tetangga-tetangganya yang dekat, dengan memberi jamuan makanan.
3. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat di minta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.
4. Dalam menyelenggarakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, masjid, musholla, dan bangunan umum lainnya, penduduk desa dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa.[2]

Dalam pertanian di Jawa, sistem gotong royong biasanya hanya di lakukan untuk pekerjaan yang meliputi perbaikan pematang dan saluran air. Di sebagian besar daerah pedesaan di Jawa, sistem gotong royong dalam lapangan bercocok tanam juga berkurang, dan di ganti dengan sistem memburuh. Seperti mencangkul dan membajak yang sekarang sebagian besar sudah terganti dengan traktor, menanam (*tandur*) dan membersihkan sawah dari tumbuh-tumbuhan liar (*matun*). Upah untuk membayar tenaga buruh berupa upah secara adat atau upah berupa uang.

> Upah secara adat di bayar dengan sebagian dari hasil pertanian, dan jumlahnya tergantung keadaan. Upah berupa uang adalah suatu cara membayar buruh tani yang sudah lazim di seluruh Indonesia. Di Jawa, cara ini sudah dikenal sejak pertengahan abad ke-19.[3]

Para petani sering memiliki bantuan tenaga buruh yang tetap, yang memberi bantuan dalam pertanian pada waktu-waktu sibuk, dan juga membantu dalam rumah-tangga pada waktu-waktu senggang. Buruh tani

[2]Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), 7.
[3]*Ibid*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lazim adalah buruh tani yang bekerja tidak hanya pada satu keluarga tani saja. Buruh semacam ini dapat di sewa secara borongan, dapat juga secara harian, yang tentu erat pula kaitannya dengan besar-kecilnya penawaran tenaga buruh.

Dalam memanen hasil pertanian padi, masyarakat membutuhkan waktu antara empat bulan lebih, padi baru berbuah dan masak yang tergantung pada jenis padi dan berbagai faktor lain.[4] Sementara menunggu penanaman padi yang berikutnya, para petani menanam bermacam tanaman lain, seperti ubi-ubian, singkong, berbagai jenis kacang, kedelai, jagung, juga padi *gaga* (yaitu padi kering), sayur-mayur, tembakau, tebu, bumbu-bumbu, yang jumlahnya ada lebih dari 20 macam. Tanaman sekunder ini oleh orang Jawa di sebut *Palawija.*

Secara sangat radikal, sejak kira-kira 40 tahun yang lalu, sistem memanen berdasarkan gotong royong yang di sebut dengan istilah *bawon* telah tergantikan dengan sistem pengerahan tenaga panen yang baru, yang cepat yang disebut dengan istilah sistem *tebasan*, yaitu seorang petani pemilik usaha tani menjual sebagian besar padinya yang sudah menguning kepada seorang pedagang dari luar desa yang akan mengusahakan pemotongan padinya. Pedagang yang di sebut *penebas* ini akan datang pada waktunya dengan buruh pemotong padinya sendiri yang juga berasal dari desa lain, yang jumlahnya antara 5-10 orang atau lebih. Mereka

[4]*Ibid*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membabat padi di sawah dengan sangat efisien dengan menggunakan arit atau sabit.

> Aspek pertanian sangat berperan dalam pembangunan di dunia, seluas 10% dari permukaan bumi di tanami bahan makanan (tanaman musiman), dan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa lebih dari sepertiga permukaann bumi di gunakan untuk pertanian dan penggembalaan. Pertanian sebagai mata pencaharian di lakukan oleh 66-90% penduduk negara berkembang. Hasilnya sebagian besar untuk konsumsi sendiri dan sisanya di ekspor ke negara lain. Di Negara Industri, pertanian sebagai mata pencaharian mempunyai presentase yang kecil. Di berbagai negara di Eropa Barat 8%, di Kanada 5%, dan di Amerika Serikat 4%.[5]

Menurut Fellman, terdapat dua macam pertanian, yaitu pertanian untuk dikonsumsi sendiri (*subsistence agriculture*) dan pertanian niaga (*commercial agriculture*). Pertanian untuk konsumsi sendiri di bagi dua, yaitu:

1) Pertanian ekstensif untuk konsumsi sendiri, seperti penggembalaan bernomada dan pertanian dengan ladang berindah, yang masih di lakukan oleh 5% petani di dunia, di berbagai negara berkembang. Pertanian intensif, selain untuk konsumsi sendiri juga sebagian hasil produksinya di jual. Pertanian semacam ini dilakukan oleh setengah dari seluruh petani di dunia. Hal ini dilakukan juga di Indonesia. Pertanian intensif untuk di konsumsi, menurut Fellmann di lakukan juga di daerah perkotaan (*urban agriculture*). Di Indonesia, hal ini di

[5]Johara T. Jayadinata dan I.G.P. Pramandika, *Pembangunan Desa dalam Perencanaan* (Bandung: Penerbit ITB, 2006), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebut pertanian pekarangan dengan tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bungaan.

2) Pertanian dan peternakan komersial atau pertanian niaga adalah pertanian yang menghasilkan barang dagangan, yaitu bahan makanan (padi-padian, daging), bahan kenikmatan (teh, kopi, dan sebagainya), serta bahan industri lainnya (kapas, karet, kina, dan sebagainya). Di Indonesia, pertanian seperti itu di lakukann di perkebunan.

Sistem penanaman dalam usaha pertanian di pedesaan sangat beragam dengan tanaman yang beragam pula, tetapi usaha pertanian tanaman padi merupakan tanaman primer sebagian besar pertanian di Jawa.

Semakin berkembangnya kesempatan dan prasarana untuk suatu gaya hidup dengan mobilitas geografikal yang tinggi, pada waktu sekarang ini hampir tidak ada lagi komunitas desa bersahaja yang terisolasi di negara kita ini. Banyak komunitas desa di Indonesia yang menerapkan konsep Redfield mengenai masyarakat petani yang warganya berupa "..... orang pedesaan, bagian dari peradaban-peradaban kuno, ...yang menggarap tanah mereka sebagai mata pencaharian hidup dan sebagai suatu cara hidup tradisional. Mereka itu berorientasi terhadap serta terpengaruh oleh suatu golongan priyayi dikota yang mempunyai cara hidup yang sama seperti mereka walaupun dalam bentuk yang lebih beradab". (*Redfield mengatakan : "... rural people in old civilization, . . . who control and cultivate their land for subsistence and as part of a traditional way of life and who look to and are*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

influenced by gentry or townspeople whose way of life is like theirs but in a more civilized form").

> Dalam hubungan sosial masyarakat petani mengenai hubungannya dengan luar batas komunitas, serta ruang lingkup hubungan sosialnya di sana, seperti konsep yang di kembangkan oleh ahli antropologi sosial J.A. Barnes mengenai "lapangan-lapangan sosial", atau *social fields* (1954).[6]

Menurut konsep itu, petani desa dalam kehidupannya dapat bergerak dalam lapangan-lapangan sosial yang berbeda-beda, menurut keadaannya yang berbeda-beda dan dalam waktu yang berbeda-beda. Sebagian besar dari petani-petani di Indonesia pada umumnya mempunyai hubungan sosialnya dalam "lapangan hidup" pertanian. Dalam hubungan sosial ini termasuk kerabatnya yang terdekat, tetangganya, kenalan-kenalannya yang memiliki tanah pertanian dekat pada tanah pertaniannya sendiri, para pemilik tanah yang tanahnya sedang di garap atas dasar bagi-hasil, dan para buruh tani yang berasal dari desa-desa lain pada musim panen.

Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang di usahakan, maka petani dapat di bedakan atas:

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau di garap sendiri dan status lahannya di sebut lahan milik.
2. Petani penyewa adalah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup

[6]Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam waktu singkat, atau lahan yang di milikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, semakin tinggi produktivitas lahan tersebut semakin tinggi pula nilai sewanya. Namun, dalam prakteknya nilai sewa lahan usaha tani sawah berkisar antara 50-60% dari produktivitasnya, misalnya apabila per hektar hasilnya sebesar 1-1,2 ton gabah kering per tahun, maka nilai sewanya harus senilai gabah tersebut pada waktu terjadi transaksi. Lamanya waktu sewa biasanya minimal satu tahun untuk selanjutnya dapat di perpanjang kembali sesuai dengan perjanjian antara pemilik lahan dan penyewa.

3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang di berikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan di garapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang di bagi dua ada pula yang selanjutnya di tanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.
4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Tanah miliknya tersebut tidak pindah ke tangan orang lain secara mutlak.
5. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja di dalam usaha tani tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinyuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan kurang terjamin.

Hubungan yang terjalin antara golongan petani dalam satu usaha pertanian di pedesaan sangat terjalin erat di antara mereka. Sebagian besar dari sistem kerja mereka lakukan atas dasar kekeluargaan yang saling membutuhkan untuk kesejahteraan hubungan sosial ekonomi.

Faktor produksi usaha tani terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, dan keterampilan mengelola atau manajemen. Sering kali dalam proses produksi masyarakat pertanian sangat kesulitan dalam aspek modal yaitu pada masa pra panen atau masa sebelum panen. Kesulitan dalam hal modal di alami oleh sebagian masyarakat pertanian, karena hasil panen padi yang sudah habis untuk keperluan selama satu tahun, karena sebagian daerah di Indonesia yang hanya mampu panen padi satu kali dalam satu tahun.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan yang di jalani oleh mereka, mulai dari alokasi hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pemenuhan perabot rumah tangga, kebutuhan barang mewah, pemenuhan hajatan keluarga, serta hal lain penunjang kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Dalam hal sosial, masyarakat mempunyai cara yang beragam dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya pada masa pra dan pasca panen, seperti bagaimana mereka saling membantu dalam masa penanaman sampai menuai hasil panen. Setelah panen mereka juga masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbubungan dengan baik antar petani, saling membantu dalam setiap acara keluarga tani lainnya seperti, mendatangi hajatan tetangga dan membantu dalam hal materi maupun non materi.

2. Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi Di Pedesaan

Cara-cara untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi para petani adalah:

1) Mengusahakan jenis mata pencaharian lainnya, jika pendapatan dari pertanian tidak dapat di tingkatkan dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga.
2) Memperluas dan memperbaiki usaha tani.
3) Mengikutsertakan keluarga petani dalam kegiatan masyarakat dan kegiatan kelembagaan.
4) Mengusahakan aktivitas non-pertanian dalam pola musiman dan peluang kerja rumah tangga di pedesaan Jawa

> Aktivitas nonpertanian bukan merupakan suatu aktivitas yang baru untuk penduduk pedesaan, khususnya untuk pedesaan Jawa, keragaman pekerjaan atau kombinasi pekerjaan di pertanian dan nonpertanian umum di jumpai di pedesaan, khususnya di pulau Jawa. Sebagian besar yang sering terjadi adalah anggota keluarga tani kecil dalam waktu tertentu bekerja diluar usaha pertanian keluarga agar bisa menambah penghasilan nya. Menurut perkiraan Parthasarathy, seperlima sampai seperempat dari pemilik usaha pertanian terkecil mendapatkan keperluan hidupnya terutama dari kerja upahan.[7]

Penduduk desa pada umumnya terlibat dalam bermacam-macam pekerjaan di luar sektor pertanian, dan mengerjakan kedua sektor tersebut

[7]Ulrich Planck, Sosiologi pertanian (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu yang bersamaan, sebagai pekerjaan primer dan sekunder. Alasan melatarbelakangi persoalan tersebut berkisar antara kesempatan kerja dan pendapatan yaitu antara lain:

a) Tidak cukupnya pendapatan di usaha tani, misalnya karena luas usaha tani sempit, sehingga di perlukan tambahan pendapatan.
b) Pekerjaan dan pendapatan di usaha tani umumnya musiman, sehingga di perlukan waktu menunggu yang relatif lama sebelum hasil atau pendapatan bisa dinikmati. Dalam situasi demikian, peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan di luar pekerjaan sangat besar.
c) Usaha tani banyak menanggung resiko dan ketidak pastian, misalnya panen gagal atau produksi amat merosot atau rendah seperti serangan hama penyakit, kekeringan dan banjir, dan oleh karena itu di perlukan pekerjaan atau pendapatan cadangan guna mengatasinya.[8]

Kesempatan kerja dan pendapatan di nonpertanian adalah penting untuk kelompok rumah tangga buruh tani dan petani yang memunyai lahan sempit, karena mereka merupakan kelompok kelas menengah kebawah di pedesaan. Beberapa penelitian, misalnya yang di lakukan oleh White (1976) dan Hart (1978) menemukan bahwa mereka cenderung bekerja lebih lama di bandingkan dengan kelompok kaya (petani luas). Akhir-akhir ini telah mulai banyak berkembang kegiatan di nonpertanian di pedesaan seperti penjual keliling (sayur, mainan anak-anak, minuman, makanan, dan lain-lain), penjual tetap atau warung, buruh atau becak, bekerja ke kota terdekat seperti di bangunan, bengkel, atau yang lainnya dan bekerja di TPA (Tempat Pembungan Akhir). Aktivitas non pertanian atau bekerja pada sektor lain

[8]Mubyarto, *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan* (Yogyakarta: BPFE untuk P3PK UGM, 1993), 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penunjang kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pertanian.

C. Tindakan Sosial dan Tindakan Ekonomi - Max Weber

1. Tindakan Sosial - Max Weber

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini masuk dalam paradigma definisi sosial. Sebagaimana paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru bertolak dari proses berikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, di dalam bertindak atau berinteraksi, individu tetap berada di bawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya.

> Menurut paradigma ini, proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial lebih bersifat subjektif di bandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, realita sosial itu lebih di dasarkan kepada definisi subjektif dari pelaku-pelaku individual. Jadi menurut paradigma ini, tindakan sosial menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu menunjuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat.[9]
>
> *The Social Action Theory* oleh Max Weber. Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi

[9]I.B. Wirawan, *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesisnya adalah *tindakan yang penuh arti* dari individu.[10]

Individu disini adalah petani, yang mempunyai segala wewenang dalam menentukan tindakannya sebagai manusia yang bebas, tetapi bertanggung jawab atas dirinya dan keluarganya atas tindakan yang mereka lakukan dalam mensejahterakan keluarga dan hidup bermasyarakat. Bebas dalam memilih suatu tindakan dalam hal meningkatkan kehidupan sosial ekonomi adalah pilihan mereka yang tidak menyalahi norma bermasyarakat. Usaha pertanian merupakan keinginan subyektif dari individu untuk melakukannya, sebagai usaha yang harus mereka lakukan untuk menghidupi keluarga dipedesaan. Tindakan yang dilakukan berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan antara cara dan tujuan dalam melakukan usaha dan membelanjakan hasil dari panenan yang mempunyai makna subyektif bagi petani dan selanjutnya diarahkan kepada tindakan orang lain. Diarahkan kepada tindakan orang lain disini seperti hasil dari panenan padi yang mereka peroleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk diberikan kepada anak cucu dan keluarga agar bisa hidup. Selain itu, hasil panenan padi juga dapat mereka jual untuk bahan pokok makanan masyarakat umum.

Hal ini sesuai dengan yang dimaksud dengan tindakan sosial yaitu tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti suyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Pelaku

[10]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak mencapai suatu tujuan atau Ia didorong oleh motivasi. Kenyataan sosial di dasarkan pada definisi subjektif indvidu dan penilaiannya, Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang di dasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan di tujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Dan menurut Weber, tugas sosiolog adalah menafsirkan tindakan menurut makna subyektifnya.

Tindakan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan tindakannya kepada penetapan penetapan atau harapan harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang.

Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu.

Teori tindakan sosial merupakan sumbangan Max Weber untuk Sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan Rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan. Penggunaan teori tersebut di gunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat bagaimana pentingnya bentuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen padi. Mereka memperhitungkan cara dan tujuan serta pertimbangan-pertimbangan dalam memilih suatu tindakan.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang di gunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang di berikan adalah tindakan rasional dan non rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu, semakin mudah pula di pahami. Karena manusia bertindak didorong oleh tujuan tertentu. Perbedaan tujuan melahirkan tindakan sosial yang beraneka ragam. Empat tipe tindakan sosial tersebut antara lain:

1. Zwerk Rational (Rasionalitas Instrumental), kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan, apabila tujuan, alat dan akibatnya di perhitungkan dan pertimbangkan secara rasional. Tindakan tersebut dilaksanakan setelah melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan di tempuh untuk meraih tujuan itu. Tindakan ini di tentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini di gunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Jadi, Zwerk Rational melekat pada tindakan yang di arahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Werk Rational (Rasioanalitas Nilai), kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. Tindakan sosial jenis ini hampir serupa dengan kategori atau jenis tindakan rasional instrumental. Hanya saja werk Rational tindakan-tindakan sosial di tentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis dan keagamaan.

3. Affectual action (tindakan yang dipengaruhi emosi), kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif. Tindakan yang di buat-buat. Di pengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar di pahami. Kurang atau tidak rasional.[11] Aksi adalah afektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan dari pada aksi.
4. Traditional action (tindakan karena kebiasaan), kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Tindakan sosial ini dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku. Seorang bertindak karena sudah rutin melakukannya.

Tindakan sosial murni di terapkan dalam situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan di mana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efesiensi.[12]

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di atas oleh Weber dengan teori tindakan sosialnya, masyarakat petani mempunyai tindakan yang beranekaragam dalam usaha pertanian yang mereka lakukan. Anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat lainnya mempunyai tindakan yang berbeda-beda dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keluarganya pada masa pra dan pasca panen padi. Bagaimana mempertahankan hasil panen untuk satu tahun, bagaimana mencari alternatif lain yang tidak hanya bertumpu pada hasil panen yang sesuai dengan tujuan dia dan keluarganya. Pertimbangan-pertimbangan akan menjadi dasar sebelum bertindak. Misalnya, seorang petani akan melakukan pekerjaan

[11]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 41.
[12]Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun dan seberat apapun agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga karena memang skill yang dimiliki adalah sebagai buruh tani karena ketiadaan sawah yang harus di garap sendiri, dan ketika Ia igin bekerja dikota sedangkan ia tidak bisa mengendarai motor karena jarak desa dan kota sangat jauh maka ia akan tetap bekerja di desa sebagai buruh tani ataupun menggunakan kendaraan lainnya, seperti naik sepeda mini atau jalan kaki agar sampai di kota terdekat untuk bekerja. Perubahan gaya yang di lakukan oleh individu dalam masyarakat pada masa pra dan pasca panen juga beranekagaram, karena setiap individu mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang akan mengarahkan kepada tindakan mereka.

2. Tindakan Ekonomi - Max Weber

Didalam ekonomi, aktor di asumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang di lakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan. Tindakan tersebut di pandang rasional secara ekonomi. Sedangkan sosiologi melihat beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi. Kembali kepada Weber, tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional, dan spekulatif-irrasional.[13]

1) Tindakan ekonomi rasional: individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada. Melihat peluang yang ada merupakan suatu tindakan ekonomi rasional. Tindakan ekonomi rasional menjadi perhatian baik ekonomi maupun sosiologi.
2) Tindakan ekonomi tradisional bersumber dari tradisi atau konvensi. Pemberian hadiah di antara sesama komunitas dalam

[13]Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu perayaan, membawa kado bagi teman yang sedang ulang tahun, merupakan suatu bentuk pertukaran yang di pandang sebagai suatu tindakan ekonomi.

3) Tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak di capai.[14]

Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh petani, bertujuan dengan memaksimalkan potensi dalam diri, yang mana individu lah penggerak rantai ekonomi yang mereka jalankan yaitu berupa pertanian dan usaha pada sektor lain. Mereka memanfaatkan potensi dalam diri dengan melakukan berbagai macam usaha yang dapat mereka jalankan, tanpa bergantung pada orang lain. Memanfaatkan beberapa potensi yang ada dengan melakukan berbagai usaha yang tidak harus mengandalkan satu panenan, tetapi mencoba mensejahterakan kehidupan keluarga pada masa sebelum dan sesudah panen.

Masih dalam lingkup tindakan rasional, perbedaan kedua antara ekonomi dan sosiologi adalah menganggap rasionalitas sebagai asumsi, sementara sosiologi memandang rasionalitas sebagai variabel. Perbedaan lain muncul dalam status makna dalam tindakan ekonomi. Para ekonom sering menganggap tindakan ekonomi dapat di tarik dari hubungan antara selera di satu sisi serta kuantitas dan harga dari barang dan jasa di sisi lain. Singkatnya menurut ekonomi, tindakan ekonomi berkaitan dengan selera, kualitas dan harga dari barang dan jasa. Sebaliknya bagi sosiologi, makna dikonstruksi secara historis dan mesti di selidiki secara empiris, tidak bisa secara sederhana di tarik melalui asumsi dan lingkungan eksternal. Oleh

[14]*Ibid*, 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, sosiolog dapat melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial.

Seperti yang di katakan Weber, tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Memberi perhatian ini di lakukan secara sosial dalam berbagai cara seperti memperhatikan orang lain, saling bertukar pandang, berbincang kepada mereka, berpikir tentang mereka atau memberi senyum kepada mereka.

Selain itu, ekonomi memberikan sedikit perhatian pada konsep kekuasaan karena tindakan ekonomi di pandang sebagai pertukaran di antara yang sederajat. Sementara itu, sosiologi cenderung memberikan tempat yang lebih luas dan mendalam kepada dimensi kekuasaan. Merujuk kepada Weber yang menegaskan bahwa "adalah penting untuk memasukkan kriteria kekuasaan terhadap kontrol dan wewenang mengambil keputusan (*Verfuegungsgewalt*) *dalam konsep sosiologis dari tindakan ekonomi*".[15]

Menurut peneliti menggunakan teori tindakan sosial dan tindakan ekonomi oleh Max Weber, dikarenakan tindakan yang di lakukan seseorang mengandung makna dan tujuan, sebagaimana tindakan di lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mencakup kebutuhan ekonomi dan sosial. Tindakan ekonomi yang di lakukan masyarakat pada masa pra dan pasca panen padi sangat di pengaruhi oleh rasionalitas dalam memilih tindakan yang akan di lakukan. Bagaimana mereka mengambil keputusan dalam

[15]*Ibid*, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan hasil pertanian, bagaimana mereka mempertahankan hasil pertanian selama satu tahun, bagaimana mereka melakukan perubahan gaya hidup pada masa pra dan pasca panen padi sangat di pengaruhi oleh tujuan-tujuan, perhitungan dan pertimbangan, budaya atau adat istiadat mereka dalam mengambil suatu tindakan yang akan mereka lakukan. Serta keanekaragaman strategi ekonomi keluarga tani yang akan dilakukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup agar di masa pra dan pasca panen padi tetap sama. Serta motif-motif yang dimiliki keluarga tani dalam kesejahteraan hidup keluarga sebelum masa panen yang beraneka ragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id